

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia anak adalah usia emas yang menjadi bibit yang menentukan bagi masa depan bangsa. Artinya kualitas SDM generasi muda harus mulai diperhatikan sejak usia anak-anak. Dewasa ini muncul masalah pada anak usia Sekolah Dasar (SD), yaitu terhambatnya pertumbuhan, menurunnya kecerdasan, menurunnya daya tahan tubuh. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemenuhan gizi yang baik anak usia SD di Indonesia masih ada yang mengalami gizi buruk terutama pada daerah-daerah pedesaan yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah (Depkes 2011).

Dampak tersebut adalah kehilangan produktivitas, kognitif, kehilangan perkembangan otak, kesempatan sekolah dan kehilangan sumberdaya karena biaya kesehatan tinggi serta dapat menghambat cita-cita kemajuan bangsa (Bappenas, 2009). Gizi yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Perbaikan gizi diperlukan pada seluruh siklus kehidupan, mulai sejak masa kehamilan, bayi dan anak balita, pra sekolah, anak SD dan MI, remaja dan dewasa sampai usia lanjut (Terati, et al., 2011)

Anak-anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami gizi kurang diantara penyebabnya ialah tingkat ekonomi yang rendah dan asupan makanan yang kurang seimbang serta rendahnya pengetahuan orang tua. Anak sekolah dengan pola makan seimbang cenderung memiliki status gizi yang baik (Indah, 2014) .

Pada Umur Ini Anak Lebih Banyak Aktifitasnya Baik Disekolah Maupun Diluar Sekolah, Sehingga anak perlu energi lebih banyak. Pertumbuhan anak lambat tetapi pasti, sesuai dengan banyaknya makanan yang dikonsumsi anak. Sebaiknya anak diberikan makanan pagi sebelum pergi kesekolah agar anak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dengan baik dan berprestasi(soetiningsih,2012)

Indonesia mengalami masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. Masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu disertai dengan kurangnya pengetahuan gizi, menu seimbang dan kesehatan. Almtsier, 2010).

World Health Organization (WHO) tahun 2015 melaporkan bahwa prevalensi kekurusan pada anak di dunia sekitar 14,3% dengan jumlah anak yang mengalami kekurusan sebanyak 95,2 juta anak. Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi, dengan Berdasarkan data riskesdas(2010), secara nasional prevalensi status gizi pada anak usia 6-12 tahun terdiri dari 4,6% sangat kurus, 7,6% kurus, 78,6% normal dan 19,2% gemuk.

Mengutip data gizi buruk dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005, disebutkan, jumlah gizi buruk di Indonesia sebesar 8,8 persen, sedangkan gizi kurang sebanyak 19,2 persen. Dibandingkan dengan tahun 1989 yang mencapai 31

persen, sebenarnya ini terjadi penurunan. Provinsi NTT memiliki status gizi buruk sebesar 13,4 persen, Maluku 15,16 persen, dan Gorontalo 15,04 persen.

Data yang dikeluarkan badan PBB untuk anak-anak, UNICEF, menunjukkan kondisi serupa. Disebutkan, terjadi lonjakan jumlah anak balita penderita gizi buruk dari 1,8 juta anak (2005) menjadi 2,3 juta (2006). Di luar 2,3 juta anak balita gizi buruk itu, masih ada 5 juta lebih anak yang menderita gizi kurang. Jumlah bayi berstatus gizi buruk dan gizi kurang mencapai 28 persen dari total bayi di seluruh Indonesia.

Berdasarkan prevalensi status gizi (TB/U) usia 5-12 tahun menurut kabupaten/Kota pada tahun 2013 Boalemo 20,7% Kabupaten Gorontalo 9,2% Pohuwato 14,2% Bone Bolango 9,8% Gorontalo Utara 10,5% Dan Kota Gorontalo 3,2% berstatus sangat kurus, Prevalensi status gizi (TB/U) usia 5-12 tahun menurut karakteristik jumlah anak sangat kurus berjenis kelamin laki-laki yaitu 10,8 dan perempuan 10,8(RISKESDAS,2013).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di kelurahan heledulaa masih terdapat anak dengan status gizi kurang. data status gizi anak umur 7-12 tahun menurut Puskesmas Kota Timur pada tahun 2017 sangat kurus (SK) 16 orang, Kurus (K) 47 orang, Gemuk (G) 60 orang.

Untuk mengantisipasi masalah gizi kurang salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengkonsumsi pangan yang beraneka ragam. Dengan konsumsi bahan pangan yang beraneka ragam, maka kekurangan zat gizi dari satu jenis zat pangan akan dilengkapi oleh gizi dari pangan lainnya (Khomsan, 2004).

Salah satu produk yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan adalah sujakaju. Sujakaju merupakan gabungan dari jagung pulut dan kacang hijau yang diolah menjadi susu sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi gizi anak.

Provinsi Gorontalo adalah salah satu penghasil jagung terbesar di Indonesia. Sejak digalakkannya penanaman jagung di Provinsi Gorontalo melalui program Agropolitan produksi jagung dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2002 produksi jagung Gorontalo baru mencapai 76.573 ton, pada tahun 2003 produksi mencapai 245.284 ton. Sebagian hasil produksi di dipasarkan baik diantar pulaukan maupun diekspor (DEPTAN,2003). Data yang ada selang tahun 2003 lalu periode Januari hingga Desember, Gorontalo telah memasarkan dan mengeksport jagung sebanyak 69.240 ton dengan rincian sebanyak 48,754 ton diantar pulaukan dengan tujuan sebagian besar Surabaya dan daerah lain seperti Sulawesi Utara, Cirebon dan Sulawesi Tengah. Sedangkan untuk ekspor mencapai 20.450 ton dengan negara tujuan Malaysia (DEPTAN,2003).

Salah satu jagung lokal yang banyak dikonsumsi masyarakat Gorontalo yaitu jagung pulut. Jagung pulut sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan seperti jagung pulut rebus, dan makanan khas Gorontalo, sejauh ini masyarakat masih sangat kurang dalam mengelola jagung pulut untuk dijadikan olahan makanan ataupun minuman yang bernilai gizi tinggi.

Menurut penelitian Rouf dkk(2010) Sebagai langkah dalam pelaksanaan penelitian penangkaran jagung lokal pulut adalah melakukan eksplorasi mengenai

lokasi sumber benih jagung lokal pulut putih, eksplorasi dilakukan pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo dan Boalemo alasannya kedua kabupaten tersebut dikenal sebagai penghasil jagung pulut terbanyak. Setelah dilakukan penelusuran ke beberapa lokasi maka diperoleh benih dari Desa Lamahu Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

Jagung pulut yang baik adalah yang berumur 65/70 hari, hal ini ditinjau dari kandungan gizi dan kadar air yang dimiliki jagung pulut tersebut sangat baik dikonsumsi, berdasarkan hasil penelitian bahwa jagung pulut memiliki kandungan pati hampir 100% amilopektin dengan memiliki ciri khas yaitu ketan karena jagung pulut memiliki kandungan amilopektin tertinggi dari jenis jagung lainnya, pada prinsipnya semakin tinggi kandungan amilopektin, tekstur dan rasa jagung semakin lunak dan enak (Syam'un, 2012).

Produksi jagung di Gorontalo tahun 2013 sebesar 669.094 ton pipilan kering, naik sebesar 24.340 ton (3,64 persen) dibandingkan produksi tahun 2012. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen sebesar 4.880 hektar (3,48 persen), dan kenaikan produktivitas sebesar 0,08 kwintal/hektar (0,17 persen). (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2014)

Jumlah tersebut masih akan bertambah mengingat masih ada satu semester lagi untuk menambah jumlah ekspor maupun antar pulau. Dari data ini menunjukkan bahwa peluang komoditi jagung di Gorontalo sangat besar dan memiliki prospek yang cukup bagus karena di samping merupakan komoditi industri, saat ini juga kita bahkan dunia kekurangan jagung. Banyaknya jumlah hasil jagung, menunjukkan

kalau produksi jagung di Gorontalo sangat melimpah. Hal ini tidak seimbang dengan keadaan status kesehatan yang ada di Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya jumlah penderita gizi buruk di Gorontalo.

Berdasarkan jumlahnya, protein adalah penyusun utama kedua setelah karbohidrat. Kacang hijau mengandung 20-25 persen protein. Protein pada kacang hijau mentah memiliki daya cerna sekitar 77 persen. Daya cerna yang tidak terlalu tinggi tersebut disebabkan oleh adanya zat antigizi, seperti antitripsin dan tanin (polifenol). Untuk meningkatkan daya cerna protein tersebut, kacang hijau harus diolah terlebih dahulu melalui proses pemasakan, seperti perebusan, pengukusan dan sangrai.

Protein kacang hijau kaya akan asam amino leusin, arginin, isoleusin, valin dan lisin. Kualitas protein kacang hijau seperti halnya kacang-kacangan yang lain dibatasi oleh kandungan asam amino bersulfur seperti metionin dan sistein. Kendati demikian, dibandingkan jenis kacang lainnya, kandungan metionin dan sistein pada kacang hijau masih relatif lebih tinggi. Keseimbangan asam amino pada kacang hijau mirip dan sebanding dengan kedelai. Kandungan lemak dalam kacang hijau relatif sedikit (1-1,2 persen). Keadaan ini menguntungkan, sebab dengan kandungan lemak yang rendah, kacang hijau dapat disimpan lebih lama dibandingkan kacang-kacangan lainnya.

Menurut data Hasil Laporan Statistik Pertanian (SP) Tanaman Pangan, BPS Provinsi Gorontalo produksi kacang hijau tahun 2015 mengalami kenaikan berjumlah 137 dibandingkan tahun 2014.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pemberian Sujakaju Terhadap Peningkatan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Heledulaa Utara Kecamatan Kota Timur”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Didaerah perkotaan masih ditemukan anak dengan status gizi kurang yang berjumlah 47 orang.
2. masih sulitnya hasil jagung pulut dan kacang hijau diwilayah gorontalo.
3. Inovasi masyarakat dalam mengolah jagung dan kacang hijau yang belum dikembangkan.
4. Mahalnya harga susu hewani yang membuat Sujakaju menjadi alternatif susu nabati kepada masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh status gizi anak sebelum pemberian sujakaju.
2. Apakah ada pengaruh status gizi anak sesudah pemberian sujakaju.
3. Apakah ada pengaruh status gizi anak sebelum dan sesudah pemberian sujakaju.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian sujakaju terhadap peningkatan status gizi anak sekolah dasar di Kelurahan Heledulaa Utara Kecamatan Kota Timur.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui peningkatan status gizi anak sebelum pemberian sujakaju.
2. Untuk mengetahui peningkatan status gizi anak sesudah pemberian sujakaju.
3. Untuk Menganalisis pengaruh status gizi sebelum dan setelah pemberian sujakaju.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemberian susu jagung kacang hijau terhadap perubahan status gizi anak gizi kurang.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi orang tua dan guru terkait pentingnya konsumsi susu jagung kacang hijau bagi pertumbuhan dan status gizi anak sekolah.

2. Bagi mahasiswa

Menambah pengalaman dan pengetahuan serta mengetahui sejauh mana keberhasilan peneliti tentang pengaruh pemberian susu jagung manis kacang hijau terhadap status gizi anak gizi kurang.